

STRATEGI KONTRA RADIKALISME KEAGAMAAN NAHDLATUL ULAMA DI DESA JAMBON, KECAMATAN GEMAWANG KABUPATEN TEMANGGUNG

The Strategy of Nahdlatul Ulama in Countering Religious Radicalism in Jambon Village Gumawan Temanggung

KHAMIM SAIFUDDIN

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul
Ulama Temanggung
Jl. Suwandi Suwardi telp 0293 493361
Temanggung kode pos 56213
khamimsay@yahoo.com

Artikel diterima : 25 Mei 2019
Artikel direvisi: 13 - 28 September
2019
Artikel disetujui: 19 Desember 2019

ABSTRACT

The emergence of Islamic organization groups outside Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Jambon, Gemawang, Temanggung has an impact to society's religiosity. The religious activities of those Islamic groups tend to be radical and different with the existed other Islamic groups. NU as a representation of Islam Nusantara is known to be tolerant, moderate and accommodative to culture, tradition and all the differences. While radical Islam promotes againts religious traditions. This article aims at describing the NU's strategy in stemming religious radicalism. The method used is qualitative descriptive and data is collected by interviews and field observations. The results of this study suggested that to counter radicalism, the NU branch in that region has built mechanism of massive and structured campaign, set da'wah materials using scientific approach, accompanied youth activities intensively. Such efforts become responsibility for all components of society in order to become a stronghold of the influence of radical Islamic ideology, especially among the younger generation. The indicator can be seen in the increasing quantity of students in non-formal and formal educational institutions in Jambon, which is quite significant. Besides, public awareness appears to be selective in choosing incoming Islamic teachings.

Keywords: Strategy; Counter-Radicalism; Moderate Islam; Nahdlatul Ulama

ABSTRAK

Kemunculan kelompok-kelompok keagamaan Islam di luar Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Jambon, Gemawang, Temanggung memiliki dampak terhadap keberagaman masyarakat. Aktivitas kelompok-kelompok baru tersebut cenderung radikal dan berbeda dengan kelompok Islam yang telah lama eksis seperti Nahdlatul Ulama (NU). NU sebagai representasi Islam Nusantara, dikenal toleran, moderat dan akomodatif terhadap budaya dan tradisi serta segala perbedaan yang ada. Sementara kelompok Islam radikal sangat antipati terhadap tradisi keagamaan. Artikel ini mendeskripsikan strategi Nahdlatul Ulama dalam membendung radikalisme keagamaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data dengan wawancara dan observasi lapangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk membendung paham radikal itu pengurus Ranting NU setempat telah membangun mekanisme kampanye terstruktur dan masif, menyusun materi dakwah dengan menggunakan pendekatan ilmiah, dan mendampingi aktivitas pemuda secara intensif. Hal itu menjadi pekerjaan rumah semua komponen masyarakat agar mampu menjadi benteng dari pengaruh paham Islam radikal, terutama pada kalangan generasi muda. Indikator keberhasilannya dapat dilihat pada peningkatan cukup signifikan kuantitas peserta didik di lembaga pendidikan non formal maupun formal di Jambon. Selain itu, muncul kesadaran masyarakat untuk selektif dalam memilih ajaran Islam yang masuk ke lingkungannya.

Kata kunci: Strategi; Kontra Radikalisme; Islam Moderat; Nahdlatul Ulama

PENDAHULUAN

Desa Jambon merupakan satu wilayah di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung yang memiliki banyak keunikan sosio-kultural masyarakatnya. Ragam kesenian tradisional hingga modern (Jathilan, Rebana, Kubro Siswa, Campursari sekaligus grup orkes Melayu Dangdut) tersaji di masyarakat. Bagi warga setempat, kesenian rakyat menjadi bagian tidak terpisahkan dalam masyarakat sehingga dari enam dusun yang ada semua memiliki ragam budaya tersebut. Olahraga sepak bola, bola voli, dan bulutangkis digandrungi banyak warga. Keberadaan budaya non material pun bervariasi. Berbagai agama (Islam, Kristen dan Katolik) dan kepercayaan (Grinda/Palang Putih Nusantara) dianut masyarakat meski mayoritas beragama Islam dengan berbagai ormas keislaman.

Letak geografis desa ini di pojok selatan wilayah kecamatan, sehingga desa ini diibaratkan sebagai pintu gerbang kecamatan. Penduduknya sebagian besar berprofesi sebagai petani perkebunan kopi, dan sedikit petani hortikultura. Secara geografis, desa ini berada pada ketinggian 650 m dpl dan berjarak 5 km dari ibukota kecamatan dan 15 km dari ibukota kabupaten. Luas daerah 410 ha yang terbagi atas lahan sawah (120 ha) dan non sawah (290 ha). Lahan non sawah dipergunakan untuk area bangunan, ladang dan lainnya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2008, 3.152 jiwa penduduk mendiami kawasan ini sehingga desa ini tergolong desa sedang (penduduk tidak terlalu besar) (Pekab Temanggung, 2017).

Warga Jambon beberapa waktu yang lalu digemparkan dengan penangkapan seorang gadis 18 tahun dalam kasus percobaan terorisme di Mako Brimob Kelapa Gading Jakarta. Ternyata, gadis tersebut berasal dari Desa Jambon, Gemawang Temanggung (Suarjono, 2018). Usia gadis tersebut memang masih belia, namun kondisi mentalnya menunjukkan adanya keberanian yang luar biasa. Fenomena ini mendorong masyarakat setempat berasumsi bahwa proses indoktrinasi kelompok radikal

terhadap pengikutnya sangat kuat.

Peristiwa tersebut menguatkan asumsi masyarakat bahwa cukup banyak masyarakat Jambon yang telah terkontaminasi dengan paham Islam radikal. Asumsi ini tidak berlebihan jika dikomparasikan dengan maraknya ormas yang masuk di desa ini. Ragam penyebaran paham radikal melalui beberapa cara, namun yang terbesar adalah dari proses pendidikan. Ketika ditelusuri, masyarakat yang terindikasi dengan gerakan-gerakan Islam radikal berlatar belakang lulusan sekolah/ pesantren berfaham Islam puritan-konservatif. Faktor pergaulan dan doktrin politik juga menjadi pintu gerbang perubahan paham keislaman (Ikhwan, wawancara 8 Juni 2019)

Jumlah ormas keIslaman yang masuk ke Desa Jambon cukup banyak. Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Majelis Tafsir Alquran (MTA), Jamaah Ansoru Syariah (JAS), Jamaah Ansoru Daulah (JAD), Jamaah Ansoru Tauhid (JAT), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan lain-lain ada di desa ini. Ormas-ormas tersebut bukanlah ormas sembarangan dan sudah terbukti memberikan banyak warna dalam kancah kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Terlepas dari stigma terhadap ormas radikal dari daftar di atas, masyarakat sudah dapat memilih mana saja ormas yang bertentangan dengan prinsip Pancasila sebagai landasan bernegara.

Ketika baru ada dua ormas besar di Desa Jambon, yaitu Muhammadiyah dan NU, toleransi dan *inklusivitas* keagamaan di masyarakat sangat baik. Kalaupun ada gesekan kecil, hal itu hanya berkaitan dengan masalah *furu'iyah* fiqh. Namun dengan banyaknya ormas keagamaan yang masuk, kondisi sosial masyarakat mulai mengalami perubahan. Ada peningkatan intensitas perbedaan pemahaman keislaman hingga mengarah pada *disorientasi* kehidupan sosial masyarakat dan cara pandang terhadap berbangsa dan bernegara.

Relasi antar ormas keagamaan di desa tersebut tentu kontra produktif dalam membangun

masyarakat inklusif dan damai. Kajian pustaka memberikan penjelasan terkait hal itu. Secara prinsip, Islam merupakan agama terbuka menolak sikap eksklusifisme dan absolutisme. Dakwah inklusif menurut perspektif Nurcholish Madjid, dibangun dengan pilar pluralitas sebagai *sunnatullah*. Pluralitas adalah kenyataan objektif umat manusia (Madjid, 1983: 73).

Nilai-nilai Islam inklusif tersebut sangat penting, maka tidak sepatutnya antara nilai/ajaran Islam dan budaya semua dipisahkan atau dibedakan. Memang, pencampuradukan antara keduanya secara membabi buta menjadikan cara berfikir manusia menjadi kerdil. Efek dari praktik keagamaan yang eksklusif pada akhirnya akan memunculkan sikap radikal dalam setiap sisi kehidupan, tidak terkecuali dalam praktik keislaman.

Akhir-akhir ini fenomena radikalisme Islam telah menarik perhatian peneliti di dunia. Di wilayah Asia Tenggara, media memberikan liputan luas tentang radikalisme Islam. Al Qaeda, yang dianggap sebagai organisasi teroris Islam nomor satu di dunia, memiliki hubungan dengan kelompok lain di Asia Tenggara. Jamaah Islamiyah dianggap sebagai organ taktis Al Qaeda di Asia Tenggara. Hal ini dibuktikan - dengan dua orang Indonesia terkemuka tokoh, Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar, dinyatakan sebagai pemimpin spiritual ormas tersebut (Muzakki, 2004: 62-63).

Kelompok tersebut bercita-cita mengembalikan praktik sosial keagamaan maupun politik Islam sebagaimana masa Nabi saw. Gerakan ini meniscayakan umat Islam untuk menggunakan syariat Islam secara luas. Paradigma Alquran dan Sunnah sebagai sumber ajaran Islam harus menjadi dasar dalam segala aspek kehidupan umat Islam. Gerakan tersebut memang baik untuk meningkatkan kualitas keagamaan umat. Namun sangat disayangkan, cara-cara yang mereka gunakan dalam dakwahnya sering kali menyudutkan kelompok-kelompok lain yang tidak sepaham dengan kelompoknya. Bahkan tanpa segan mereka melabeli kelompok lain sebagai pelaku

bid'ah, musyrik, takhayul dan semacamnya tanpa berusaha memahami ajaran kelompok lain (Umar, 2010: 75).

Pembahasan mengenai kelompok radikal tersebut perlu didasari kesepahaman makna radikalisme. Kata radikalisme, secara bahasa, berasal dari akar kata *radix*, yang berarti melakukan tindakan radikal dan dapat juga berarti sampai ke akar-akarnya (M Echols & Shadily, 1995). Sedangkan isme mempunyai arti sebagai faham. Jadi secara istilah radikalisme adalah faham yang menginginkan perubahan secara cepat dan terstruktur mulai dari tingkatan paling bawah dengan menggunakan pendekatan yang mengarah pada kekerasan. Pengertian lain yang identik dengan kata radikalisme adalah fanatisme, ekstrimisme, militanisme, dan lain-lain. Kata radikal juga sepadan dengan kata liberal, reaksioner, progresif dan lain-lain (Hasyim, Anwar, Zulfa, & Misbah, 2015: 197).

Gerakan radikalisme keagamaan ini secara umum bersumber pada aliran Wahabisme yang menekankan purifikasi ajaran agama sesuai dengan hukum agama. Dalam skala global, faham ini mendasari munculnya gerakan NIIS atau ISIS, dan Al Qaeda (Hikam, 2018: 1).

Azumardi Azra, dalam identifikasinya, menyebutkan bahwa beberapa ciri khas gerakan radikal di Indonesia ini antara lain menolak eksistensi Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika. Padahal ketiganya merupakan simbol NKRI. Mereka cenderung mempraktikkan sikap *takfiri* yang melabelkan rekan-rekan seagamayangberbedapandangan dengan sebutan kafir. Selain itu, mereka menolak toleransi dan kerja sama dengan penganut agama lain. Secara menyeluruh radikalisme agama adalah gerak keagamaan berbasis kepada tafsir literal hukum agama demi pemahaman dan praksis keagamaan yang lurus dan murni, dan karena itu menolak Pancasila dan toleransi (Azra, 1996:17).

Radikalisme bukan sesuatu yang baru bagi manusia. Jika kita lihat sejarah, proses perubahan perilaku Nabi Adam dan Siti Hawa mencerminkan sebuah radikalisme tindakan yang

dipahami positif. Namun demikian, jika sudut pandang yang digunakan adalah kekerasan maka jenis peperangan fisik dan psikislah yang menjadi adagium manusia dalam memaknai radikalisme. Dari sini kita akan menemukan bahwa sejatinya bentuk radikalisme dapat berangkat dari banyak hal seperti keagamaan, politik, dan sosial.

Lahirnya radikalisme di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan gerakan radikal Islam di Timur Tengah. Banyak argumentasi bahwa asal mula gerakan radikal dari Timur Tengah. Tokoh utama gerakan radikal Islam di Indonesia rata-rata merupakan keturunan Timur Tengah (Arab Yaman), seperti Abu Bakar Ba'ashir (Amir Majelis Mujahidin Indonesia), Habib Rizieq Shihab (FPI), Ja'far Umar Thalib (Panglima Laskar Jihad). Secara geneologis, tokoh-tokoh ini memiliki karakter Arab Yaman yang terkenal dengan sikap keras dan tegas (Suito, 2005: 164).

Ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya gerakan radikal di Indonesia, yakni: ketidakpuasan terhadap sistem politik, faktor kesenjangan ekonomi, faktor lemahnya pemahaman tentang pendidikan agama, dan motif menaikkan eksistensi individu/ kelompok. Ketidakmampuan dalam menghadapi kebijakan dan dominasi penguasa atau kelompok lain, seseorang atau kelompok tertentu memunculkan gagasan untuk melakukan tindakan kekerasan. Masalah timbul ketika kelompok radikal Islam menjadikan Alquran atau al Hadits sebagai dalil pembenar atas tindakan radikal mereka.

Masalah yang perlu dicari solusinya adalah bagaimana bibit-bibit konflik dan kekerasan para "jihadis" di Indonesia dapat dijinakkan. Jika kelompok radikal Islam sampai berkembang dengan masif di Indonesia maka kondisi sosial masyarakat bisa lebih parah daripada fenomena di Timur Tengah. Sebagaimana kita lihat Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat majemuk dan multi suku, agama, ras, dan golongan (SARA). Potensi gesekan antar SARA sangatlah besar. Oleh karena itu gerakan melawan radikalisme dan terorisme perlu dijadikan sebagai gerakan nasional dan dilakukan dengan masif (Fahasbu, 2019).

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya dengan penguatan kurikulum dakwah Aswaja dari kalangan NU. Internalisasi faham dan ajaran Aswaja dari perspektif NU menemukan titik pokok relevansi dari sebuah usaha perbaikan kebudayaan muslim. Di samping itu, penguatan kelembagaan juga menjadi penting untuk dilakukan. Lembaga pendidikan formal (MI, MTs dan MA sederajat) dan non formal (jama'ah tahlil, *simaan*, *mujahadah*, dan lain-lain) menjadi obyek yang mesti untuk selalu diberi pemahaman yang komprehensif (Warsito, wawancara 5 Juni 2019).

Upaya nyata dilakukan warga Nahdliyin melalui penguatan pendidikan berbasis akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ke masyarakat umum. Harapannya mampu membendung masuknya berbagai faham radikal, terutama di kalangan generasi muda. Kandungan nilai-nilai keIslaman seperti *tawassut*, *tawazun*, *tasammuh* dan *i'tidal* sangat diperlukan dalam kerangka. Realitas kebhinekaan masyarakat Indonesia nyatanya potensial tersulut konflik horizontal atas nama agama. Dalam konteks lokal menangkal penyebaran paham radikal menemukan urgensi dalam upaya membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif, dan moderat secara terstruktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Muammar Ramadhan di pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, Brebes Jawa Tengah, menemukan model penerapan kurikulum multikulturalisme dalam tradisi keilmuan di pesantren ternyata sangat berguna untuk menangkal radikalisme (Ramadhan, 2015).

Robingatun juga meneliti terkait hubungan ideologi dengan masa depan persatuan Indonesia, serta mencoba membuktikan bahwa praktik dan ideologi radikalisme sangat berbahaya bagi masa depan Indonesia. Kesimpulan artikel hasil penelitian tersebut mengajak semua elemen pemerintah, institusi akademik, dan masyarakat sipil untuk meminimalisasi radikalisme di Indonesia (Robingatun, 2017).

Beberapa penelitian di atas ada benang merah dengan kata kunci yang muncul yakni diksi dakwah dengan berbagai macam nomenklatur pendukungnya, misalnya dakwah kultural. Istilah dakwah kultural bukanlah istilah baru bagi masyarakat. Secara *maknawiyah*, dakwah kultural berarti menyebarkan agama apapun yang ada dengan menggunakan pendekatan budaya, baik itu material maupun immaterial. Dari sisi terminologi, dakwah dimaksudkan sebagai usaha untuk mengajak umat manusia agar dapat selalu berada di jalan Allah (Islami) selaras dengan *fitrah insaniyah*, baik melalui perbuatan, perkataan, maupun tulisan sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran (*al khair*) (Muhiddin, 2002: 19).

Hakekat dakwah sesungguhnya adalah upaya mengajak dan mengembalikan manusia pada eksistensi diri secara menyeluruh dan terintegrasi, serta merupakan upaya penjabaran nilai-nilai ketuhanan menjadi pandangan hidup dan diimplementasikan dalam amal saleh di kehidupan nyata. Substansi dari dakwah berguna untuk menyampaikan kandungan ajaran agama Islam kepada umat manusia, mengajak mereka untuk selalu beriman dan mentaati ajaran Allah Swt serta melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Maka proses dakwah merupakan suatu aktivitas yang harus dilakukan secara sadar dan terorganisir serta berdasarkan dorongan jiwa terhadap kewajiban manusia sebagai *khalifatullah fil ard*.

Argumentasi di atas menjadi pijakan bahwa dalam penyampaian ajaran agama perlu mempertimbangkan asas, cara, serta tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran agama yang dianutnya. Khusus bagi penganut agama Islam, sesungguhnya sejak Nabi Muhammad hingga sekarang, ajaran Islam sudah mempunyai sistem pemikiran tentang strategi dakwah yang ditempuh. Permasalahan yang muncul kemudian bahwa di antara pemikiran dan realitas yang ada terdapat ketimpangan nalar yang membutuhkan upaya serius dalam usaha memilah dan memilih solusi terbaiknya sehingga tepat sasaran.

Dakwah perlu mempunyai kriteria dan indikator pencapaian secara jelas. Jika dakwah merupakan sistem usaha bersama, maka dalam mewujudkan ajaran Islam perlu menekankan pada semua aspek kehidupan sosio-kultural masyarakat melalui lembaga-lembaga dakwah. Adapun cara atau metode dakwah merupakan sistem usaha menyiarkan atau menyampaikan Islam kepada individu dan masyarakat secara seimbang, baik melalui tulisan maupun lisan.

Budaya masyarakat setempat yang tidak bertentangan dengan ketentuan Islam dapat digunakan sebagai sarana mencapai tujuan dakwah itu sendiri. Hal-hal yang bersifat baik dan terbukti mempunyai *atsar* perlu kita jadikan pijakan dalam menentukan arah perkembangan Islam selanjutnya.

Berangkat dari gambaran beberapa penelitian di atas, peneliti terinspirasi untuk mengetahui strategi yang dilakukan masyarakat Desa Jambon Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung dalam usaha menangkal radikalisme keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk bisa menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2003: 310). Merujuk Arikunto (2010: 271) ada tiga cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mendapatkan gambaran objektif kondisi dan relasi sosial di masyarakat dengan cara melakukan dialog dan interaksi dengan objek penelitian yang dituju. Kedua, wawancara mendalam guna menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Ketiga, teknik dokumentasi untuk mencari data sekunder mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.

Teknik analisis data penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga alur secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi untuk kemudian

diungkapkan dalam deskripsi yang jelas sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1992: 96).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari: Ketua Tanfidziyah NU, Ketua LDNU dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Jambon sebagai pelaku utama, dan dari sasaran program yaitu siswa-siswi TPQ dan MI. Data sekunder diambil dari *stakeholder* dengan kepengurusan NU Desa Jambon. Data dokumentasi terkait PRNU Jambon diperoleh pada 1 Mei 2019 sampai 20 Juni 2019.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Menangkal Radikalisme Keagamaan

Gagasan untuk menangkal radikalisme atas nama agama telah digelorakan oleh masyarakat Desa Jambon. Berikut penulis paparkan strategi yang telah dan akan dilakukan oleh masyarakat Desa Jambon.

Pertama, perbaikan strategi dakwah (struktur lengkap komponen dakwah). Perbaikan strategi berfungsi sebagai petunjuk arah pendidikan bagi seluruh tingkatan lembaga pendidikan baik konten maupun metode. Refleksi selama ini menunjukkan pola dakwah di desa belum terstruktur dengan baik dan cenderung sporadis. Faktor kesinambungan pemikiran belum terbingkai dengan bagus. Harapannya dengan pemahaman keislaman secara sistematis, baik, dan benar, maka potensi munculnya radikalisme keagamaan dapat dieliminasi.

Penempatan strategi dakwah mutlak diperlukan meski baru dibuat di beberapa tempat saja, namun tidak mengurangi semangat untuk menetapkan dakwah secara terstruktur di masyarakat. Lemahnya sistematika kurikulum dakwah disebabkan karena minimnya kesadaran terhadap pentingnya administrasi dalam berbagai bidang. Dalam ajaran Islam diperintahkan untuk melakukan pembenahan administrasi seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dengan ketetapan untuk menuliskan *nash* Alquran di berbagai media.

Salah satu daerah yang sudah membuat administrasi strategi dakwah adalah masyarakat Desa Jambon, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung. Hasil observasi dan wawancara di lapangan ditemukan pola strategi dakwah sudah terstruktur dan cukup baik meski pada tataran dokumentasi secara tertulis masih lemah. Indikator yang bisa dilihat adalah pada pelaksanaan pembelajaran nonformal. Pelaksanaan pengkajian kitab dilakukan dalam forum-forum harian, mingguan dan bulanan dengan menetapkan satu kitab sebagai acuan secara runut. Di madrasah diniyah dan TPQ juga telah menempatkan materi pelajaran berdasarkan jenjang pendidikan selama tiga tahun (*ulya, wustho dan Aly'*).

Muatan pembelajaran mencakup 2 bidang garapan yaitu bidang akidah dan syariah. Penetapan waktu pembelajaran yaitu sore (anak-anak) hingga malam hari (remaja dan dewasa) juga sudah terlaksana dengan baik. Masa penilaianpun juga telah dilakukan setiap semester. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap ketercapaian proses yang dilakukan.

Penempatan strategi pengelolaan dakwah berfungsi sebagai pengejawantahan dari tuntutan visi Islam yang berorientasi mewujudkan tatanan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur, adil, berdisiplin, berkesimbangan (*tawazun*), bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, serta mengembangkan budaya Aswaja.

Warsito, Ketua Ranting NU Jambon, menyatakan bahwa pengurus ranting NU yang melihat derasnya arus radikalisme keagamaan di Jambon akhir-akhir ini merasa sangat prihatin. NU sebagai sebuah ormas keagamaan perlu menemukan terobosan materi dakwah yang mengarah pada penegakan ajaran Islam secara baik dan benar ditunjang dengan konsep Islam *rahmatat lil alamin*. Pelurusan konsep secara berkesinambungan akan berdampak pada penguatan teologi masyarakat sehingga kemungkinan tercerabutnya akidah dapat terkurangi (Warsito, wawancara 5 Juni 2019).

Perlakuan lain juga diberikan bagi lembaga pendidikan formal yang ada, khususnya kebijakan penentuan staf pendidik dan kependidikan. Guru dan karyawan sangat berpengaruh dalam upaya pembentukan karakter dan ideologi dari siswa. Maka dari itu, pemberlakuan syarat-syarat tertentu khususnya pada pandangan ajaran keislaman mutlak diberikan sebagai upaya menghindari kesalahan dalam penanaman aqidah Aswaja. Secara sederhana aturan ini diberlakukan bagi setiap guru untuk menjadi bagaian dari nahdliyin.

Menurut Arifin (2016) bahwa untuk mengantisipasi potensi ancaman radikalisme, konsepsi ajaran Islam Nusantara perlu menjadi atensi semua pihak lembaga pendidikan yang menjadi institusi dengan posisi strategis dalam membentuk dan mengembangkan sikap berdasarkan pandangan dan nilai-nilai tertentu, perlu untuk digarap dengan baik. Sebagai lembaga yang dirancang untuk menangkal radikalisme, lembaga pendidikan harus memiliki pandangan dan nilai-nilai spesifik yang dapat digunakan untuk melawan logika radikalisme. Institusi pendidikan yang dipandang memiliki kaitan erat dengan usaha membendung agenda radikalisasi (deradikalisasi) adalah pendidikan agama (Arifin, 2016: 106).

Kedua, untuk menunjang keberhasilan, usaha membendung gerakan radikal Islam perlu ada sebuah mekanisme kampanye yang masif di tengah masyarakat. Salah satunya adalah dengan kampanye “Ayo Ngaji, Madrasahku Keren” atau “Islamku, Islam Nusantara” sebagai banguan *branding image* madrasah di tengah masyarakat. Kampanye ini perlu dilakukan secara masif agar masyarakat menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan di bawah NU. Kampanye itu juga memiliki kesinambungan dengan gerakan “Ayo Mondok” yang digagas RMI Pusat. Kampanye ini tidak berhenti pada media offline saja, tetapi juga perlu merambah dunia maya sebagai bagian dari memaksimalkan peran media dalam membangun peradaban yang positif.

Ashadi, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Jambon, menyatakan bahwa momen-momen tertentu manajemen sekolah selalu menggelorakan semangat untuk melakukan perubahan ke arah positif, termasuk masalah *branding image* lembaga pendidikan yang dikelola secara baik. Manajemen sekolah merasakan bahwa ada kenaikan yang cukup signifikan dalam masalah prestasi akademik siswa maupun prestasi non akademik. Sistem penanaman ideologi *Annahdliyah* memang seyogyanya berangkat dari atas. Artinya, pengangkatan guru dan karyawan perlu untuk dipilih berdasarkan pada ideologi yang dianutnya, sehingga pencapaian visi, misi, dan tujuan pembelajaran yang ada di madrasah bisa tercapai dengan maksimal (Ashadi, wawancara 6 Juni 2019).

Ketiga, menentukan strategi dakwah dengan melihat objek dakwah (waktu, tempat dan orang). Dalam menguatkan ajaran Islam secara benar dan baik, maka strategi dakwah perlu ditentukan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya (konteks sosialnya). Sekelompok manusia yang mendiami daerah tertentu memiliki karakteristik kebutuhan yang berbeda-beda. Maka penggunaan pendekatan dakwah di suatu lokasi, yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis menjadi pilihan (Azis, 2012: 347).

Hakikat dakwah adalah upaya mengajak dan mengembalikan manusia pada eksistensi diri secara menyeluruh dan integral, serta merupakan upaya penjabaran nilai-nilai ketuhanan menjadi pandangan hidup dan diimplementasikan dalam amal saleh di kehidupan nyata. Menurut Bakhiul Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan sesuai dengan ajaran Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik (Hasanuddin, 1996: 35)

Strategi adalah metode, siasat, taktik, atau manuver yang dipergunakan dalam semua aktivitas manusia. Dalam hal strategi dakwah perlu memperhatikan beberapa hal yaitu asas

filosofi (berorientasi pada tujuan), asas psikologi (berorientasi pada objek garap), dan asas sosiologi (berorientasi pada budaya masyarakat). Dengan mempertimbangkan tiga asas tersebut maka pencapaian usaha dakwah dapat dicapai dengan maksimal. Persaudaraan yang kokoh akan terjalin sehingga tidak ada sekat antar elemen dakwah, baik antara subjek dakwah (da'i/pelaku dakwah) kepada objek (*mad'u*) maupun kepada sesama subjek (Ulfa, 2016: 216).

Pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan seorang mubaligh untuk mencapai sebuah tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* dengan mendapatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Pendekatan terfokus pada mitra dakwah lainnya dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan (Alawiyah, 1997: 25).

Budaya yang dibangun para anggota Walisongo, sebagai upaya mempersatukan umat dalam bingkai ajaran Islam, merupakan contoh konkrit dari perlunya pendekatan berbasis budaya. Globalisasi menjadikan bangunan budaya asli Nusantara mulai luntur. Bagi masyarakat Jambon, meski beberapa sudah tidak menggunakan budaya warisan leluhur, namun pendekatan dakwah dengan budaya masih tetap dilakukan. Permasalahan ini muncul karena banyaknya kampanye kembali ke Alquran dan Sunnah secara masif dan membabi buta yang dilakukan ormas transnasional. Lantaran sempitnya pemahaman masyarakat tentang agama dan keterbatasan ekonomi, masyarakat mudah terpengaruh oleh propaganda kelompok radikal Islam tersebut. Terbukti saat ini banyak ormas yang disinyalir radikal berhasil masuk ke Desa Jambon. Jama'ah Ansoru Daulah (JAD), Jama'ah Ansoru Syariah (JAS) dan *Islamic State of Irak Suriah* (ISIS), dan beberapa organisasi lainnya yang secara ideologi setuju dengan paham radikal kanan.

Sebagai contoh konkrit dakwah budaya adalah praktik *nyadran* kuburan yang

merupakan peninggalan para waliyullah. Secara sederhana *nyadran* merupakan bagian dari implementasi *birul walidain* di mana seorang anak mengirimkan doa kepada orangtuanya yang telah meninggal dunia. Namun, melihat medan garap para pendakwah Islam zaman Walisongo dapat menyikapi tradisi lokal dengan ajaran Islam sehingga hasil perpaduannya menjadi budaya "tradisi Islami". Perpaduan kearifan lokal dan ajaran Islam berguna untuk menciptakan kerukunan dan harmonisasi antarmanusia dan antarumat beragama. Selain *nyadran*, contoh tradisi upacara/ritual kelahiran, pernikahan, dan kematian yang merupakan tradisi sebagai bentuk asimilasi antara budaya Jawa (*tsaqafat al-jawiyah*) dengan budaya Islam (*tsaqafat al-Islamiyyah*) (Ibda, 2018a: 158).

Warsito menjelaskan bahwa di Dusun Jambon Lor, ritual *nyadran* kuburan yang dilakukan pada bulan Ruwah dulu sudah mulai luntur dan hanya dilakukan secara berkelompok dalam jumlah kecil (per RT). Hal tersebut mulai tahun lalu Warsito membuat acara *nyadran* Ruwahan dilaksanakan berbarengan satu dusun sebagai simbol persatuan dan kesatuan masyarakat. Tahun selanjutnya warga dari semua dusun di Desa Jambon juga melakukan hal yang sama sebagai bagian dari upaya membentuk kesatuan umat. Memang di beberapa dusun yang lain masih terdapat tradisi itu, meskipun kegiatan ritual itu dilakukan masih dalam skala kecil sehingga nuansa kebersamaan belum tergambar dengan baik. Banyak pelajaran yang bisa diambil dari ritual ini, salah satunya adalah munculnya nuansa kebersamaan antar penduduk yang mulai tergerus dengan globalisasi teknologi yang sangat masif (Warsito, wawancara 5 Juni 2019).

Keempat, pendekatan budaya secara fisik juga menjadi hal yang penting untuk terus dilakukan. Penguasaan dan perebutan fisik masjid yang dilakukan oleh kelompok radikal Islam dan fundamentalis Islam sudah terjadi sejak puluhan tahun lalu dan terus berlanjut hingga saat ini. Penguasaan masjid kemudian berubah menjadi penguasaan ideologi. Dengan sikap merasa paling

benar, mereka dengan mudah menuduh orang lain sebagai pelaku *bid'ah*, *khurafat*, *syirik*, dan bahkan melontarkan tuduhan kafir.

Dalam hal negara-bangsa, gerakan kelompok 'Salafi-Wahabi' ini berbahaya bagi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Berangkat dari masjid-masjid yang telah dikuasai ini, mereka mendakwahkan paham keagamaan yang antipati terhadap hakekat kebangsaan dan kemajemukan yang dimiliki masyarakat Indonesia. Mereka juga menolak konsep kewilayahan suatu negara seperti halnya saat ini. Bagi mereka, yang penting adalah 'ummah' yang merujuk pada satu kesamaan keagamaan yang tidak tersekut pada letak geografis negara di mana 'ummah' itu berada (sistem negara transnasional).

Ceramah secara tatap muka maupun melalui radio dan televisi milik mereka berisikan tuduhan kemusrikan atas praktik keIslaman muslim Indonesia. Kemusrikan tersebut imbalannya sebanding dengan neraka jahanam. Para penceramah kelompok radikal Islam tersebut nampaknya tidak paham dengan budaya Indonesia dan cenderung memaksakan ajaran keIslaman mereka. Cara-cara seperti ini tidak akan terjadi jika mereka tidak menganggap diri yang paling benar dalam memahami dan menerapkan Alquran dan Hadis secara *kaffah*.

Dalam konteks kenegaraan, kelompok radikal-ekstremis berani terang-terangan menolak hormat bendera Merah-Putih, tidak mau menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan tidak mengakui Pancasila sebagai falsafah negara. Tetapi, untuk 'berlindung dan menarik simpati,' mereka menggunakan simbol Polri dan TNI dalam acara-acara ceramah keagamaan mereka. Tidak jarang, tempat dakwah mereka diadakan di kantor-kantor kementerian dan pemerintah daerah. Beberapa iklan kelompok ini bisa tersebar di media sosial dengan begitu mudahnya

Kenyataan ini mendorong pengurus ranting dan lembaga otonom dalam PCNU setempat bersama-sama untuk menangkalkan paham

keagamaan radikal dan fundamentalis untuk mempertahankan masjid-masjid dari penguasaan dan perebutan kelompok anti Pancasila. Selain hal di atas, pembuatan program-program kreatif masjid, khususnya dalam acara bernuansa Aswaja, harus sering dilakukan seiring dengan pembenahan tata-kelola masjid yang lebih profesional dan modern. Paling penting adalah pengkaderan dan pelatihan para imam, khatib, dan dai yang akan menjadi penggerak (*muharrrik*) masjid-masjid di daerahnya masing-masing.

Realitas potensi radikalisme yang kuat di Jambon menjadi perhatian serius H. Isnadi. Ia memaparkan bahwa pelatihan bagi imam, khatib, dan dai perlu dilakukan sebagai bagian dari upaya menyegarkan keilmuan yang dimiliki. Paparan peta Islam terkini yang berkaitan dengan radikalisme keagamaan juga perlu di-*update*. Hal ini seperti yang dilakukan oleh PBNU melalui Lembaga Ta'mir Masjid (LTM) dan Lembaga Dakwah (LD) yang kini sedang aktif melakukan pelatihan para imam dan khatib masjid di seluruh Indonesia. Para peserta pelatihan diajarkan, bukan saja keilmuan dasar Islam, tetapi juga amalan keseharian umat Islam Indonesia yang telah menjadi bagian budaya Indonesia, seperti *Tahlilan*, *Barzanzi*, *Maulidan*, *Selamatan* pernikahan, sunatan, dan kematian, serta lainnya" (Isnadi: wawancara 7 Juni 2019).

Kekuatan dan kekokohan bangunan nasionalisme dan kesatuan wilayah Indonesia berangkat dari masjid-masjid di seluruh Indonesia perlu dikuatkan. Masjid harus menjadi pusat gerakan Islam Indonesia yang damai dan toleran. Pemerintah dan lembaga-lembaga di bawahnya harus memperhatikan upaya dan usaha yang telah dilakukan oleh NU. Kerjasama BNPT, Polri, dan TNI dengan organisasi masyarakat keislaman seperti NU harus dilanjutkan guna menjaga masjid-masjid di masyarakat dari serbuan paham radikalisme, fundamentalisme, dan ekstrimisme keagamaan (Yakin, 2019).

Kelima, menyusun materi dakwah dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Sebenarnya di tengah masyarakat Indonesia masih terpupuk

budaya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Salah satu contoh konkret dari hal tersebut adalah melalui budaya *tahlilan* yang secara rutin dilakukan malam Jumat/malam malam tertentu. Namun demikian, para tokoh agama belum bisa memanfaatkan momen tersebut secara maksimal untuk memberikan landasan keilmuan tentang amaliyah NU selama ini. Semenjak pemilihan Ketua Ranting, salah satu program kerja NU Jambon adalah mengisi forum-forum *Tahlilan* dan *Yasinan* dengan fokus kajian kitab Aswaja. Seperti kitab *al Mukhtatofat* dan juga akidah *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

Kegiatannya tidak berhenti sampai dengan hal itu saja. Kajian tentang dalil *amaliyah nahdliyin* juga diberikan dalam setiap kuliah subuh di masjid dan mushola NU. Banyak kitab yang dijadikan sebagai bahan rujukan, misalnya pada kajian ilmu hadits menggunakan kitab *Riyadhussalihin*, dan juga kitab *Arbain Nawawi*, serta kitab-kilab lain yang biasa dikaji di pondok pesantren NU.

Semenjak kepengurusan baru Ranting NU dilantik, fokus program kerja lebih mengedepankan pada sektor penguatan akidah. Hal ini dilakukan setelah melihat maraknya ormas-ormas yang disinyalir radikal masuk ke Desa Jambon. Pemilihan fokus dan *scope* penguatan akidah merupakan bagian jawaban atas berbagai persoalan umat Islam Jambon yang sudah banyak terkontaminasi dengan faham-faham radikal tersebut. Kekhawatiran itu juga ditunjang dengan sedikitnya minat generasi muda yang memperdalam agama Islam sehingga pemahaman agamanya sangat minim. Kondisi ini menyebabkan generasi muda tersebut gampang terpengaruh oleh ajaran Islam radikal tersebut (Warsito, wawancara 9 Juni 2019)

Keenam, konsepsi *mujahadah* merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan arti dari *mujahadah* menurut bahasa adalah perang, menurut aturan syara' adalah perang melawan musuh-musuh Allah. Menurut ahli hakikat, istilah *mujahadah* adalah memerangi

nafsu *amarah bis-suu'* dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan syara' (agama). Melihat pentingnya akan hal tersebut, maka pengurus Ranting NU mengadakan *mujahadah* rutin *selapan* sekali secara bergilir dari satu dusun ke dusun lainnya (Ramadhan, 2015: 187).

Selain tujuan umum organisasi, kegiatan ini juga mempunyai tujuan *riyadhoh*. *Riyadhoh* menurut bahasa adalah olahraga, latihan. Sedangkan menurut istilah, *riyadhoh* adalah latihan penyempurnaan diri secara terus-menerus melalui zikir dan pendekatan diri yang datangnya dari Allah Swt ditujukan kepada hamba-Nya. Untuk membangun sebab-sebab agar hati seorang hamba menjadi *kyusu'*, satu-satunya cara ialah hendaknya seorang hamba melaksanakan *mujahadah* di jalan Allah Ta'ala. Karena *mujahadah* itu supaya Allah Ta'ala memberikan *futuh* (terbukanya pintu hati)

Ketujuh, mendampingi aktivitas pemuda secara intensif. Kerentanan psikologis anak muda yang cenderung belum stabil membuka peluang terhadap radikal-terorisme. Masa transisi identitas yang dialami kalangan pemuda disebut Quintan Wiktorowicz (dalam Fuad, 2013: 14) sebagai *cognitive opening* (pembukaan kognitif), merupakan sebuah proses mikro-sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan terhadap gagasan baru yang lebih radikal. Alasan-alasan seperti itulah yang menyebabkan mereka sangat rentan terhadap pengaruh dan ajakan kelompok kekerasan dan terorisme.

Di lain pihak, kelompok radikal akan terus memanfaatkan masalah psikologis remaja menjadi target propagandanya. Bagi kelompok radikal, narasi yang dibumbui rasa tidak puas, mudah marah, dan frustrasi (baik terhadap kondisi sosial maupun pemerintahan) menjadi ladang indoktrinasi. Uniknya, mereka telah menyediakan berbagai macam alternatif solusi dari kebutuhan terkait remaja. Ajaran tentang pembenaran, solusi dan strategi meraih perubahan, dan rasa kepemilikan selalu menjadi *trade mark* kampanye kelompok radikal Islam.

Aksi propaganda yang dilakukan kelompok radikal Islam memunculkan keprihatinan mendalam dengan berbagai fakta radikalisme di lapangan. Kedekatan pemuda dengan budaya kekerasan marak muncul media yang ada saat ini. Kemunculan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) menjadi momok milenial yang menakutkan bagi kalangan generasi muda dengan berbagai provokasi, propaganda dan ajakan kekerasan yang dibingkai secara menggiurkan. Kondisi saat ini seakan menyiratkan situasi keamanan bangsa Indonesia dalam kategori darurat radikalisme.

Fakta-fakta tentang peristiwa gerakan radikal tersebut memperlihatkan bagaimana kerentanan kalangan generasi muda dari keterpengaruhan ajaran sekaligus ajakan yang disebarkan oleh kelompok radikal baik secara langsung maupun melalui media *online* yang menjadi sangat populer akhir-akhir ini. Karena itulah, upaya membentengi generasi muda dari keterpengaruhan ajaran dan ajakan kekerasan menjadi tugas bersama. Terdapat tiga institusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda. Pendidikan, keluarga, komunitas menjadi hal yang perlu untuk dikuatkan dalam kerangka pencegahan budaya radikalisme.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum perlu diperbaiki secara maksimal dan terstruktur. Kampanye mengenai keluarga sebagai institusi pendidikan utama dan pertama perlu terus digelorakan. Pola kehidupan komunitas generasi muda juga perlu diawasi dengan ketat. Semua itu perlu didorong melalui peran tokoh masyarakat setempat dalam rangka menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda. Selain peran yang dilakukan secara institusional melalui kelembagaan pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat, generasi muda juga dituntut mempunyai imunitas dan daya tangkal yang kuat dalam menghadapi pengaruh radikalisme dan terorisme.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh kalangan generasi muda, dalam rangka menangkal

pengaruh yakni; tanamkan jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap NKRI, perkuat wawasan keagamaan yang moderat, terbuka dan toleran, bentengi keyakinan diri dengan selalu waspada terhadap provokasi, hasutan dan pola rekrutmen organisasi radikal (baik di lingkungan masyarakat maupun dunia maya), membangun jejaring dengan komunitas damai (baik *offline* maupun *online*) untuk menambah pengetahuan dan bergabung di group media sosial yang baik dan moderat dalam rangka membanjiri dunia maya dengan pesan-pesan perdamaian dan cinta NKRI.

Usaha menangkal radikalisme keagamaan yang dilakukan masyarakat Jambon selaras dengan konsep dan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Alasannya, teori ini diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan. Skema tersebut dikenal dengan sebutan skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latent-pattern-maintenance*) yang dapat dilakukan untuk melestarikan sebuah kebudayaan (Ritzer, 1992: 102–105).

Keempat skema tersebut telah dipraktikkan untuk menangkal radikalisme keagamaan di Jambon. Pada skema *adaptation*, cara beradaptasi dakwah Islamiyah dalam mempertahankan sesuai perkembangan zaman atau spirit zaman (*zeitgeist*). Cara kampanye yang menggunakan pendekatan kekinian menunjukkan skema ini. Perpaduan antara kepentingan lahir dan batin berjalan secara seimbang.

Pada skema *goal* (tujuan), telah dilakukannya dengan mengintegrasikan pendekatan manual menuju digital. Integrasi juga dilakukan pada aspek pemertahanan budaya yang berkembang di masyarakat. Sedangkan integrasi dapat dilakukan dengan adanya dukungan dan relasi antara personel, sekolah, media massa, dan masyarakat. Takmir masjid, tokoh masyarakat dan tokoh agama serta masyarakat menjadi objek dari pengejawantahan strategi menangkal radikalisme keagamaan.

Pada skema latensi atau pemilihan pola-pola yang sudah ada (*pattern maintenance*), telah

dilakukan usaha mempertahankan, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan formal masyarakat. Kebutuhan dasar anak-anak dan pemuda di Jambon juga membutuhkan bentuk audio visual di media massa, media sosial, dan *Youtube* (Warsito, wawancara 5 Juni 2019).

Dampak Penerapan Strategi Menangkal Radikalisme Keagamaan

Pengamatan peneliti di lapangan menemukan dampak yang cukup signifikan dalam penerapan strategi menangkal radikalisme keagamaan di Jambon. Keberhasilan program ini dapat diukur dari beberapa indikator.

Pertama, potensi meluasnya penyebaran ajaran Islam radikal di masyarakat dapat dikontrol melalui pendekatan keilmuan dan psikologi. Peningkatan kesadaran terhadap nilai-nilai nasionalisme mulai menunjukkan peningkatan. Terbukti dengan gerakan menghias kampung dengan semangat keindonesiaan tidak lagi menjadi hal yang tabu, justru menjadi penunjuk jati diri masyarakat.

Kedua, tertangkapnya pemuda asal Desa Jambon sebagai terduga teroris menyebabkan peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Hingga saat ini banyak anak-anak Jambon yang sudah masuk ke lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal milik NU. Tercatat lebih dari sepuluh orang anak yang masuk ke pesantren NU dalam kurun waktu Mei-Juni 2019 (lihat Tabel 1).

Wardoyo (wawancara 10 Juni 2019) menyatakan bahwa Kepala Desa Jambon pernah mengatakan bahwa dalam masalah kuantitas jumlah kader yang tadinya terindikasi radikal mengalami penurunan. Kader yang terindikasi awalnya ada 8 orang, saat ini hanya tinggal 2 orang yang terang-terangan menolak segala bentuk interaksi dengan masyarakat setempat. Jumlah ini mengalami penurunan setelah masifnya gerakan yang dilakukan oleh PRNU Jambon melalui beberapa strategi di atas.

Ketiga, peningkatan jumlah siswa yang masuk ke MI Ma'arif Jambon tahun ini. Tahun

sebelumnya, siswa yang masuk MI Ma'arif Jambon hanya berasal dari Dusun Senden saja, namun tahun ajaran ini sudah mulai merambah pada dusun lainnya. Seperti Kligan, Jambon, Kutan dan Dlimas sudah mulai menyumbangkan muridnya. MI Ma'arif tidak lagi menjadi *second class* namun telah menunjukkan diri patut untuk bersaing dengan sekolah negeri (Ashadi, wawancara 6 Juni 2019).

Tabel 1. Daftar Anak yang Masuk Pesantren NU Mei-Juni 2019

No	Nama	Pesantren Tujuan
1.	Najwa Sayyidatul Kamila	PP Zaidatul Maarif Parakan
2.	M Alfa Siddiq	PP Sunan Plumbon Tembarak
3.	Sofiana Salsabila	PP Al Huda Kedu
4.	Muyasarah	PP Edi Mancoro Salatiga
5.	Surya Saputra	PP Darul Muttaqien Selopampang
6.	Bela Himmatul Aulia	PP Al Falah Jumo
7.	Safitri Saraswati	PP Al Falah Jumo
8.	Inu Satriawan	PP Al Ikhlas Gemawang
9.	Aulia Khasanah	PP Darul Muttaqien Selopampang
10.	Tamim Ashari	PP Ringin Putih Kranggan
11.	Laili Zakiyah	PP Lirboyo Kediri

Sumber : Observasi tentang daftar santri Desa Jambon per Mei-Juni 2019

Tantangan dan Peluang Penerapan Strategi Menangkal Radikalisme Keagamaan di Jambon

Keberhasilan penerapan strategi menangkal radikalisme keagamaan di Jambon tidak membatasi inovasi ke depan. Ada beberapa temuan persoalan yang kemudian masuk ke dalam kategori tantangan dan peluang organisasi. Berikut tantangan yang ada di lapangan.

Pertama, rendahnya pemahaman masyarakat tentang tata keilmuan menjadi masalah serius untuk diselesaikan. Ketika urgensi keberlangsungan umat semakin meningkat, Muhammad Fatoni, PC-LTMNU, menyatakan ada beberapa inovasi keilmuan yang perlu

digalakkan. Kegiatan pokok yang harus dilakukan adalah kampanye gerakan “ayo belajar” (M Fatoni, wawancara 6 Juni 2019).

Kedua, belum terstrukturanya ajaran Aswaja *Annahdliyah* berbasis media keumatan, khususnya masjid, menjadi tantangan tersendiri di masyarakat. Dalam banyak forum obrolan ringan masih banyak muncul kesan bahwa pola kajian yang dilakukan para pemuka NU lebih mengedepankan ajaran keakhiratan semata. Sedangkan konten ajaran tentang kehidupan dunia masih menjadi porsi yang sangat kecil atau bahkan tidak menyentuh sama sekali. Terdapat pandangan tabu pengurus masjid untuk membicarakan pada ranah keduniaan, padahal kondisi masyarakat hari ini sangat membutuhkan pembahasan mengenai wacana-wacana kontemporer (ekonomi, pendidikan, teknologi) sebagai alat untuk bertahan hidup (baca: mengembangkan eksistensi). Adagium ini menyebabkan muncul keengganan dari masyarakat untuk mendekat dengan masjid milik warga nahdliyin.

Ketiga, masifnya tawaran kegiatan Islam radikal perlu diimbangi dengan terobosan yang inovatif, baik konten maupun media kampanye dari kelompok moderat. Saat ini banyak dijumpai alat propaganda Islam radikal yang *massif* dilakukan melalui *pamphlet*, media masa cetak, media elektronik, bahkan sudah ada kegiatan kampanye simpatik yang digelar di masyarakat. Dalam beberapa kasus di Kecamatan Gemawang misalnya, beberapa masjid menjadi sasaran penyebaran paham radikal tersebut (Ikhwan, wawancara 7 Juni 2019).

Keempat, kuatnya doktrin penguasaan masjid dari kelompok radikal. Sistem indoktrinasi kelompok radikal terhadap penguasaan tiga tempat, yaitu sekolah, masjid dan pesantren menjadi hal yang perlu diwaspadai. Dewasa ini, tiga objek vital umat tersebut telah masuk dalam daftar merah ideologisasi Islam radikal. Catatan Setara Institute, bahwa di Indonesia sudah ada 10 kampus terindikasi menjadi basis penyebaran gerakan Islam radikal (Abdi, 2019). Masjid-

masjid milik pemerintah dan BUMN juga tidak luput dari target mereka. Ada 41 masjid telah terparapaham radikal, dan ada 17 masjid masuk dalam kategori ‘parah’ (gawat ideologi) (bbc.com, 2018).

Kelima, adanya penyusupan anggota organisasi Islam radikal ke berbagai lembaga di masyarakat. Berbagai macam cara dilakukan kelompok radikal Islam untuk merebut tempat/jabatan strategis, salah satunya menyusupkan beberapa anggota kelompoknya dalam susunan pengurus masjid. Di Temanggung sendiri, berdasarkan dari beberapa sumber, kasus seperti itu terjadi di daerah Kecamatan Kandangan. Oknum anggota kelompok radikal Islam sengaja dimasukkan dalam struktur takmir masjid dan diinstruksikan untuk mendominasi kebijakan pengelolaan masjid mulai dari pembangunan sampai dengan kegiatan keagamaan lainnya (Thowaf, wawancara 10 Juni 2019).

Keenam, kuatnya dukungan pendanaan dari luar negeri. Dalam sepuluh tahun terakhir, banyak berita mengenai donasi/bantuan dari Timur Tengah kepada kelompok radikal Islam di Indonesia. Ironisnya, hampir semuanya memberikan persyaratan khusus yang terbukti masuk dalam agenda tersembunyi di baliknya. Secara sepintas memang tidak mudah terdeteksi, namun demikian dalam jangka panjang akan memicu konflik horizontal di masyarakat.

Peta tantangan tersebut bukan hal yang sederhana, namun demikian potensi kelompok moderat dalam menangkal paham Islam radikal masih memberikan optimisme. Berikut ini penulis paparkan identifikasi peluang menangkal paham Islam radikal. Beberapa hal berikut peta peluang untuk mempertahankan eksistensi masjid NU (khususnya) dan menjaga NKRI.

Pertama, kuatnya budaya kekeluargaan masyarakat Jambon menjadi modal dasar proteksi ajaran Islam radikal. Di masyarakat pedesaan, budaya kekeluargaan terbukti dapat menghambat perkembangan ajaran yang tidak lazim dianutnya. Dalam satu analogi, ketika muncul ajaran yang berpotensi mengundang

disintegrasi warga maka secara otomatis masyarakat akan menolaknya bersama-sama.

Kedua, kesadaran terhadap bahaya radikalisme yang semakin kuat menjadikan peluang berkembangnya radikalisme dapat diminimalisir. Pada dasarnya, radikalisme beragama sudah menjadi *momok* masyarakat secara umum. Keinginan untuk bisa hidup tentram dan damai menjadi harapan manusia. Dengan demikian, adanya keyakinan bahwa perubahan sosial tidak selamanya membawa kebaikan masih melekat dengan kuat di dalam hati masyarakat.

Ketiga, dominasi warga nahdliyin dalam struktur masyarakat Jambon. Bagi masyarakat Jambon ada keharusan agar warga nahdliyin tidak mengalah dalam mengelola lembaga kemasyarakatan di lingkungan sekitar. Hal ini setidaknya menjadi pendukung bagi penguasaan arah kebijakan yang ada di masjid desa tersebut.

Keempat, pelaksanaan pelatihan oleh kelompok moderat yang cukup masifnya di berbagai tempat. Wacana penguasaan masjid dari kelompok Islam radikal ternyata membawa dampak positif dalam semangat kelompok moderat untuk mengurus masyarakat/umat. Kelompok moderat menyadari selama ini langkah dalam mengelola masyarakat secara serius sehingga sisi keilmuan tentang manajemen pengelolaan masjid dan umat seakan terlupakan.

Kelima, keberadaan penyuluh agama Islam di desa-desa yang didominasi warga NU masih cukup kuat. Kebijakan pemerintah mengangkat penyuluh agama Islam telah menjadi keuntungan tersendiri dalam upaya mempertahankan ajaran aswaja *Annahdliyah*. Data hasil observasi terhadap struktur penyuluh agama Islam menunjukkan lebih dari 70% penyuluh agama Islam berlatar belakang nahdliyin. Hal ini artinya potensi peluang yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin dalam menyisipkan ajaran Aswaja *annahdliyah* di masyarakat (Thowaf, wawancara 10 Juni 2019).

Keenam, adanya lomba manajemen dakwah tingkat kabupaten. Salah satu terobosan yang

dilakukan oleh PCNU Kabupaten Temanggung dalam meningkatkan semangat untuk membenahi tata kelola umat adalah dengan mengadakan lomba manajemen pengelolaan tingkat kabupaten. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat dalam persoalan keilmuan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator terhadap pelaksanaan kajian kitab salaf, yang tadinya hanya berlangsung *selapan* (tiga puluh enam hari) sekali, sekarang sudah dilaksanakan mingguan. Bahkan beberapa masjid melakukannya secara harian meski durasinya tidak lama.

Ketujuh, dukungan program dari lintas badan otonom NU. Kebangkitan NU di Temanggung seakan membawa angin segar dalam hal penanaman ajaran *Aswaja Annahdliyah*. Kesadaran akan pentingnya mempertahankan struktur masyarakat dari serangan doktrin radikal telah membangkitkan semangat dari badan otonom untuk ikut andil dalam hal tersebut. Kegiatan keagamaan seakan menjamur di tengah masyarakat sebagai bagian ikhtiar mempertahankan ajaran Aswaja. Kegiatan bersih-bersih masjid dilakukan oleh PK IPNU-IPPNU MA Ma'arif Gemawang misalnya, menjadi salah satu contoh indikator bahwa badan otonom juga ikut membantu dalam pelaksanaan program dari LTMNU dan merupakan hasil dari komunikasi yang intensif lintas lembaga.

SIMPULAN

Penentuan kurikulum dakwah di Desa Jambon, Gemawang, Temanggung memiliki kontribusi yang cukup besar dalam upaya menangkal faham Islam radikal secara masif dan berkesinambungan. Dari upaya penanaman nilai-nilai luhur Aswaja kepada masyarakat, ternyata masyarakat setempat mampu membentengi diri dari pengaruh kelompok radikal Islam yang intensif terus melakukan propaganda di tengah masyarakat.

Penentuan strategi dan metode dakwah dengan melihat objek dakwah; membangun mekanisme kampanye yang terstruktur dan masif;

menyusun materi dakwah dengan menggunakan pendekatan ilmiah; dan mendampingi aktivitas pemuda secara intens menjadi hal yang sangat penting dilakukan secara berkesinambungan.

Hasil perubahan strategi dan metode dakwah yang ada merekomendasikan bahwa sudah seharusnya kurikulum dakwah dikembangkan dan mendapatkan perhatian serta dukungan dari berbagai pihak. Pelajaran tentang nilai-nilai moderat (*tawasut*) perlu terus ditanamkan kepada masyarakat dan berharap mampu memberikan pemahaman yang lebih baik tentang agama Islam *rahmatulilalamin*. Selain hal tersebut, dengan nilai *tawasut* (moderat) yang dikembangkan dalam pendidikan Aswaja diharapkan mampu mengkompromikan dua paham ekstrem: ekstrem kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal).

Penguatan kelembagaan juga perlu segera dilakukan melalui pendekatan kekinian ketika kelompok radikal Islam yang menggunakan berbagai media untuk merekrut banyak pengikut-pengikut baru dalam perjuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Alfian Putra. 2019. *"Setara Institute Sebut 10 Kampus Terpapar Paham Radikalisme"*.
Alawiyah, T. 1997. *Strategi Dakwah*. Bandung: Mizan.
Arifin, S. 2016. Islamic religious education and radicalism in Indonesia: Strategy of de-radicalization through strengthening the living values education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol.6 No.1 Tahun 2016. Hlm. 93-126. <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1.93-126>
Arikunto, S. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Azis, M Ali. 2012. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina.
bbc.com. 2018. "Masjid di Lingkungan Pemerintah Terpapar Radikalisme, 17 Masuk Kategori Parah". Diakses pada <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46253635>. diunduh tanggal 10 Juli 2019.
Echols, J M., & Shadily, H. 1995. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
Hasanuddin. 1996. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jay.
Hasyim, M., Anwar, K., Zulfa, E., & Misbah. 2015. Diskursus Deradikalisasi Agama: Pola Resistensi Pesantren terhadap Gerakan Radikal. *Jurnal Walisongo*, Vol. 23. No. 1.
Hikam, M A. 2018. *Deradikalisasi Peran Masyarakat Sipil Membendung Radikalisme*. Jakarta: Kompas.
Pembab Temanggung. 2017. "Kecamatan Gemawang". diakses dari <https://laman.temanggungkab.go.id/info/detail/18/85/gemawang.html> diunduh tanggal 10 Juli 2019.
Fahasbu, A Husain. 2019. "Membendung Gerakan Radikalisme Agama". Diakses pada [Http://www.nu.or.id/post/read/87598/membendunggerakan-radikalisme-agama](http://www.nu.or.id/post/read/87598/membendunggerakan-radikalisme-agama). Diunduh tanggal 10 Juli 2019.
Fuad, F Ahmad. 2013. Fenomena Radikalisme Di Kalangan Kaum Muda. *Jurnal Ma'arif*, 8 (1), 4-14.
Ibda, H. 2018a. Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v2i2.92>
Madjid, N. 1983. *Cita—Cita Politik Kita, dalam Aspirasi Umat Islam Indonesia*, ed., Bosco Carvallo dan Dasrizal. Jakarta: Leppenas.
Miles, MB & Hubberman, A. Michael, H. 1992. *Qualitative Data Analisis*. Beverly Hill: SAGE Publication inc.
Muhiddin. 2002. *Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia.
Muzakki, A. 2004. *Islamic Radicalism In Southeast Asia: With Special Reference*

- To The Alleged Terrorist Organisation Jama'ah Islamiyah. *Al-Jamiah Journal of Islamic Studies* Vol. 42 No.1 Tahun 2004. Hlm. 61-87. <https://doi.org/10.14421/ajis.2004.421.61-87>
- Ramadhan, M. 2015. Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural Dan Inklusivisme (Studi Pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes). *Jurnal Smart* Vol.1 No.2 tahun 2015. Hlm. 177-190. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.250>
- Ritzer, G. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Robingatun, R. 2017. Radikalisme Islam Dan Ancaman Kebangsaan. *Jurnal Imperisma* Vol.26 No.1 Tahun 2017. Hlm. 97-106.
- Suito, D. 2005. *Radikalime di Dunia Islam*. Jakarta: CMM.
- Suwarjono. 2018. "Warga Kaget DitaSiska Millenia Ditangkap di MakoBrimob". Diakses pada <https://www.suara.com/news/2018/05/13/151422/warga-kagetdita-siska-millenia-ditangkap-di-makobrimob>. Diunduh tanggal 10 Juli 2019
- Ulfa, M. 2016. Sejarah dan Strategi Dakwah Ikhwanul Muslimin. *Jurnal Smart* Vol.2 No.2 Tahun 2016. Hlm. 213-224.
- Umar, ARM. 2010. Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14, 18.
- Yakin, A Utriza. 2019. "Masjid dan Gerakan Antiradikalisme Agama. Diakses pada <https://www.uinjkt.ac.id/id/masjid-dan-gerakan-antiradikalisme-agama/>. Diunduh tanggal 10 Juli 2019